

Peningkatan Kemampuan Makharijul Huruf melalui Pelatihan Personal bagi Santri Kelas Awal MD Al-Ittihad Cidahu, Subang

Muhammad Adzki Haidar Lutfhi¹, Nurmalaa² Gina Sonia³, Fitria Zulfa⁴, Yuliana⁵

^{1,2,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Kunir, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: luthfihaidar210@gmail.com¹, nurmalaa020707@gmail.com²,

giinaaasoniaa@gmail.com³, fitriazulfa16793@gmail.com⁴, yulianastaidaku@gmail.com⁵

Abstract

Most first- to third-grade students at Madrasah Diniyah Al-Ittihad, Cidahu Village, Subang Regency, had not yet mastered Arabic letters and the correct makharijul huruf, hindering their fluency in reciting the Qur'an. This community service activity aimed to improve students' mastery of makharijul huruf through personal training combined with a participatory approach involving daily cycles of planning, action, observation, and reflection. It was carried out over three effective days in mid-August, involving five facilitators and seventeen to twenty-three actively participating students per session out of thirty targeted students, with the pre-test attended by eighteen students and the post-test by fifteen students; because attendance varied between the two sessions, the pre- and post-test results reflect a between-group comparison across sessions rather than a matched comparison of identical students. Based on facilitators' qualitative observation using a simple rubric, the average pronunciation accuracy was estimated to increase from twenty-three to thirty-five percent, alongside a mapping of the five letters most frequently mispronounced, which is highlighted here as a key outcome in its own right rather than merely a supporting figure. Facilitators also observed a positive change in students' confidence in pronouncing Arabic letters, and the activity gave the madrasah a difficulty map to guide continued independent mentoring. These preliminary, observation-based results suggest that personal training combined with participatory principles is a promising, low-cost approach for resource-limited nonformal religious institutions, although they should be interpreted with caution given the short duration and the absence of a validated measurement instrument.

Keywords: makharijul huruf, personal training, participatory approach, Quranic education, madrasah diniyah

Abstrak

Santri kelas satu, dua, dan tiga Madrasah Diniyah Al-Ittihad di Desa Cidahu, Kabupaten Subang, sebagian besar belum menguasai huruf hijaiyah dan kaidah makharijul huruf secara benar, sehingga menghambat kelancaran mengaji. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan makharijul huruf santri melalui pelatihan personal yang bersifat individual, dipadukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi harian, dilaksanakan selama tiga hari efektif pada pertengahan Agustus dengan melibatkan lima pendamping dan sekitar tujuh belas hingga dua puluh tiga santri aktif per pertemuan dari total tiga puluh santri sasaran, dengan pre-test diikuti oleh 18 santri dan post-test oleh 15 santri; karena kehadiran bervariasi pada kedua sesi, hasil pre-test dan post-test mencerminkan perbandingan antar-kelompok pada tiap sesi, bukan perbandingan berpasangan pada santri yang identik. Berdasarkan pengamatan kualitatif pendamping melalui rubrik penilaian sederhana, diperoleh estimasi peningkatan rata-rata ketepatan

pelafalan santri dari 23 persen menjadi 35 persen, disertai pemetaan lima huruf yang paling sering keliru dilafalkan sebagai salah satu luaran utama kegiatan ini, bukan sekadar data pendukung bagi angka persentase tersebut. Pendamping juga mengamati adanya perubahan positif pada rasa percaya diri santri dalam melafalkan huruf hijaiyah, serta kegiatan ini menghasilkan pemetaan kesulitan bagi madrasah sebagai acuan pendampingan mandiri selanjutnya. Hasil awal yang bersifat observasional ini menunjukkan bahwa pendekatan personal yang dipadukan dengan prinsip partisipatif merupakan pendekatan yang menjanjikan dan aplikatif bagi lembaga pendidikan keagamaan nonformal dengan keterbatasan sumber daya, meskipun perlu dimaknai sebagai temuan awal mengingat durasi yang singkat dan belum adanya instrumen evaluasi yang tervalidasi.

Kata Kunci: *makharijul huruf, pelatihan personal, pendekatan partisipatif, pendidikan Al-Qur'an, madrasah diniyah*

Pendahuluan

Ketepatan pelafalan huruf hijaiyah (makharijul huruf) menjadi syarat mendasar bagi kefasihan membaca Al-Qur'an, karena kekeliruan pada aspek ini dapat mengubah makna ayat (Fauzi, 2023). Persoalan penguasaan makharijul huruf merupakan tantangan klasik yang terus berulang di berbagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal di Indonesia, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, dan pondok pesantren. Perbedaan sistem fonetik antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab menjadi salah satu penyebab utamanya: kajian pada penutur dewasa berlatar bahasa Sunda dan Jawa menunjukkan kesalahan fonologis paling banyak terjadi pada huruf tenggorokan, tafkhim, interdental, dan qaf (Suryana et al., 2026), sementara pada jenjang pendidikan formal ditemukan kekeliruan antara huruf yang bunyinya mirip, seperti ص dan س, atau ح dan ه (Al Farisi et al., 2025). Berbagai intervensi telah dilakukan untuk mengatasinya, misalnya penerapan metode Yanbu'a yang terbukti meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri pondok pesantren (Sarifudin & Ernawati, 2020), dan kajian pada madrasah lain juga mengonfirmasi bahwa kesalahan makharijul huruf banyak terjadi akibat kurangnya pemahaman kaidah makhraj (Kosim et al., 2024).

Persoalan serupa tercermin nyata di Madrasah Diniyah (MD) Al-Ittihad, Desa Cidahu, Kabupaten Subang. Observasi awal menunjukkan sebagian besar santri kelas 1, 2, dan 3 belum mampu memahami huruf hijaiyah secara utuh, baik bentuk, bunyi, maupun kaidah makhrajnya, sehingga kekeliruan berulang terjadi setiap kali mengaji atau membaca Iqro. Pembinaan yang bersifat kaderisasi maupun pendampingan tambahan menjadi kebutuhan nyata di banyak lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat, termasuk di lingkungan pedesaan dengan keterbatasan jumlah pengajar kompeten (Utomo & Asmarajati, 2022). Kondisi ini mendesak untuk segera ditangani, mengingat masa kanak-kanak adalah periode emas pembentukan kemampuan berbahasa dan artikulasi; apabila dibiarkan, kesenjangan antar-santri berpotensi melebar dan berisiko menurunkan motivasi belajar mengaji.

Berbagai pelatihan dan pendampingan keagamaan berbasis masyarakat telah menunjukkan hasil menjanjikan yang dapat dijadikan rujukan. Pelatihan tahsin dengan metode Yanbu'a bagi guru Madrasah Ibtidaiyah terbukti meningkatkan kompetensi pengajar dalam membina bacaan dan hafalan siswa melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur (Bahtiyar et al., 2022), sedangkan pelatihan Tilawati yang lebih intensif dan terarah bagi peserta didik juga terbukti efektif mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Muharam & Wulandari, 2023). Pendampingan personal serupa turut terbukti meningkatkan kompetensi keagamaan sasaran, sebagaimana ditemukan pada pelatihan muhadatsah bagi guru madrasah diniyah (Musyafaah et al., 2023). Meskipun

demikian, metode-metode tersebut umumnya diterapkan secara klasikal atau kelompok, sehingga belum cukup mengakomodasi perbedaan pola kesalahan pelafalan pada tiap santri; sementara itu, observasi awal pada MD Al-Ittihad justru menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan yang dialami tidak seragam, melainkan bervariasi antar-santri, sehingga koreksi yang bersifat individual dinilai lebih tepat dibandingkan pembelajaran klasikal semata. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk pelatihan personal untuk meningkatkan kemampuan makharijul huruf santri kelas awal MD Al-Ittihad, dengan tujuan agar santri mampu mengenal, memahami, dan melafalkan huruf hijaiyah sesuai kaidah makhraj yang benar, sekaligus membangun pola pendampingan mengaji yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual santri di madrasah tersebut.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MD/MDTU) Al-Ittihad, Kampung Cidahu RT 008/RW 002, Desa Cidahu, Kecamatan Pagaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat, pada 10–13 Agustus 2026: pembukaan pada 10 Agustus, tiga hari pelatihan personal efektif pada 11–13 Agustus, dan penutupan pada 13 Agustus setelah sesi pelatihan hari ketiga. Setiap sesi mengikuti jam belajar reguler madrasah, pukul 13.00–15.30 WIB, agar pelatihan terintegrasi dengan aktivitas mengaji sehari-hari tanpa menambah beban waktu santri.

Khalayak sasaran adalah 30 santri kelas 1, 2, dan 3 MD/MDTU Al-Ittihad, madrasah nonformal yang dipimpin oleh Ustadz Yayan Ruhyana (juga Ketua MUI Desa Cidahu). Jumlah santri yang aktif hadir tiap sesi berkisar 17–23 orang karena pelaksanaan bertepatan dengan rangkaian perlombaan Agustusan di desa, sejalan dengan tantangan keterlibatan sasaran pada program bimbingan belajar berbasis masyarakat lain yang juga dipengaruhi jadwal dan aktivitas lingkungan tempat tinggal peserta (Aliyyah et al., 2024).

Metode pengabdian berupa pelatihan personal (individual coaching) yang dipadukan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), mengingat setiap santri memiliki kesalahan pelafalan spesifik yang berbeda-beda sehingga tidak dapat ditangani secara memadai melalui pembelajaran klasikal. Pendekatan ini sejalan dengan praktik pendampingan langsung oleh sejumlah relawan yang mampu menjangkau kebutuhan belajar anak secara lebih personal dibanding pembelajaran klasikal (Dahoklory et al., 2023), dengan dukungan lima pendamping yang masing-masing menangani sekitar empat hingga lima santri per sesi. Prinsip PAR yang menempatkan mitra sebagai subjek turut serta, bukan sekadar objek program (Siswadi, 2024), diterapkan melalui siklus harian: perencanaan singkat, tindakan berupa pelatihan personal, pengamatan perkembangan santri, dan refleksi tim pendamping pada akhir hari untuk menyesuaikan fokus pelatihan berikutnya sejalan dengan pendekatan partisipatif yang lazim digunakan dalam pemberdayaan masyarakat (Rahmat & Mirnawati, 2020) maupun program pelatihan dengan siklus know-understand-plan-act-reflect (Achmad, 2025).

Perlu digarisbawahi bahwa siklus PAR dalam kegiatan ini terutama berperan sebagai kerangka refleksi dan adaptasi program yang dijalankan oleh tim pendamping dari hari ke hari, sedangkan keterlibatan santri berupa partisipasi aktif dalam sesi personal, respons terhadap koreksi, dan umpan balik lisan kepada pendamping, bukan sebagai co-researcher yang turut merancang siklus perencanaan-tindakan-refleksi secara penuh. Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan (koordinasi dan perizinan dengan Ustadz Yayan Ruhyana), pembukaan sekaligus observasi awal, pelaksanaan pelatihan (demonstrasi bersama, dilanjutkan koreksi personal menggunakan buku Iqro dan mushaf), serta penutupan yang menyatu dengan evaluasi akhir. Sepanjang proses, koreksi diberikan dengan nada suportif untuk menjaga kenyamanan psikologis santri, karena kepercayaan diri anak

usia dini dapat tumbuh melalui dukungan lingkungan yang positif dan umpan balik yang konstruktif (Jami'ah, 2024).

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah meningkatnya rata-rata ketepatan pelafalan huruf hijaiyah santri dari hasil pre-test ke post-test, serta tersusunnya pemetaan huruf-huruf yang paling sering keliru dilafalkan sebagai acuan pendampingan lanjutan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif-observasional melalui rubrik penilaian sederhana terhadap pelafalan 29 huruf hijaiyah, dengan tiga kategori penilaian: “tepat” (bunyi keluar dari makhraj yang benar), “mendekati tepat” (bunyi mendekati makhraj yang benar namun masih terdapat distorsi ringan), dan “keliru” (bunyi tertukar dengan huruf lain atau tidak sesuai makhraj); persentase ketepatan pelafalan dihitung sebagai proporsi huruf yang dinilai “tepat” terhadap keseluruhan huruf yang diujikan. Rubrik ini diterapkan pada pre-test (11 Agustus 2026), yang diikuti oleh 18 santri, dan post-test (13 Agustus 2026), yang diikuti oleh 15 santri.

Karena jumlah dan komposisi santri yang hadir pada kedua sesi tidak sepenuhnya sama sejalan dengan fluktuasi kehadiran akibat bentroaknya jadwal dengan rangkaian perlombaan Agustusan perbandingan pre-test dan post-test dalam kegiatan ini bersifat perbandingan antar-kelompok pada tiap sesi, bukan perbandingan berpasangan pada santri yang identik; hal ini menjadi salah satu keterbatasan evaluasi yang perlu diperhitungkan dalam memaknai capaian peningkatan persentase. Penilaian pada tiap sesi dilakukan oleh pendamping yang menangani kelompok kecil santri yang bersangkutan; karena penilaian tidak dilakukan oleh lebih dari satu penilai independen untuk tiap santri guna mengurangi subjektivitas, kemungkinan bias antar-penilai tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan dan menjadi keterbatasan tambahan. Dokumentasi foto pada setiap sesi turut dijadikan bahan pendukung evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

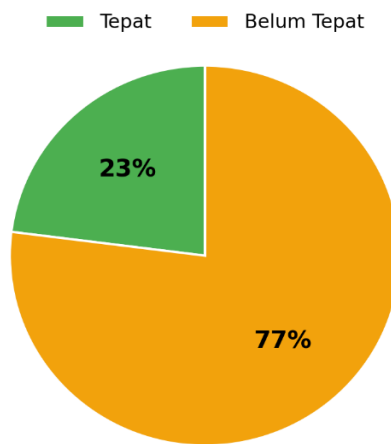
Kegiatan pelatihan personal untuk peningkatan kemampuan makharijul huruf dilaksanakan sesuai rencana pada 10–13 Agustus 2026 di MD/MDTU Al-Ittihad, diawali dengan pembukaan dan koordinasi bersama Ustadz Yayan Ruhyana selaku pengurus madrasah pada hari pertama (Gambar 1), dilanjutkan tiga hari pelatihan personal efektif yang melibatkan lima pendamping dan berkisar 17–23 santri aktif per sesi dari 30 santri sasaran. Selama tiga hari pelatihan, seluruh tahapan berjalan sesuai rencana meskipun tingkat kehadiran santri berfluktuasi akibat bentroaknya jadwal dengan rangkaian perlombaan Agustusan yang diselenggarakan di tingkat desa. Meskipun demikian, antusiasme santri yang hadir tergolong tinggi, terlihat dari keaktifan mereka mengikuti sesi demonstrasi bersama, latihan pengulangan (drill), maupun proses koreksi pelafalan yang dilakukan secara personal oleh pendamping.



Gambar 1. Koordinasi Pelaksanaan Pengabdian dengan Ustadz Yayan Ruhyana Selaku Pengurus MD/MDTU Al-Ittihad (10 Agustus 2026)

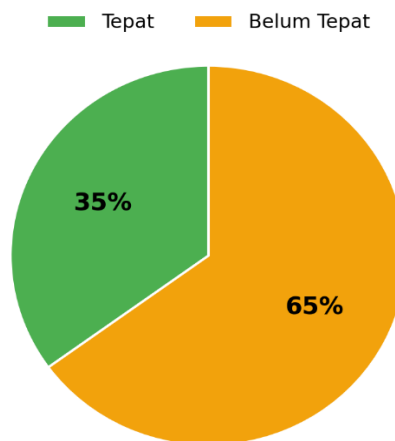
Pada hari pelatihan pertama (11 Agustus 2026), dilakukan pre-test kepada santri yang hadir untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan pelafalan huruf hijaiyah. Berdasarkan hasil pengamatan pendamping, diperoleh estimasi bahwa rata-rata ketepatan pelafalan santri yang hadir pada sesi tersebut berada pada kisaran 23%, dihitung dari 18 santri yang hadir pada sesi pre-test tersebut (bukan dari keseluruhan 30 santri sasaran), yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri kelas awal di MD Al-Ittihad memang belum menguasai kaidah makharijul huruf dengan baik. Kesalahan yang paling banyak dijumpai terkonsentrasi pada lima huruf, yaitu ص (shod), ز (zay), ث (tsa kecil), ح (ha kecil), dan ض (dzo), sebagaimana dirinci pada Tabel 1. Perbandingan ketepatan pelafalan santri sebelum dan sesudah mengikuti tiga hari pelatihan personal disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3 berikut.

**Ketepatan Pelafalan Makharijul Huruf
(Pre-test - 11 Agustus 2026)**



Gambar 2. Ketepatan Pelafalan Makharijul Huruf pada Pre-test (11 Agustus 2026)

**Ketepatan Pelafalan Makharijul Huruf
(Post-test - 13 Agustus 2026)**



Gambar 3. Ketepatan Pelafalan Makharijul Huruf pada Post-test (13 Agustus 2026)

Sumber: Data Pengabdian yang diolah, 2026

Data pada Gambar 2 dan Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata ketepatan pelafalan santri sebesar 12 poin persentase, dari 23% (pre-test, n=18 santri) menjadi 35% (post-test, n=15 santri), setelah mengikuti rangkaian pelatihan personal selama tiga hari efektif. Peningkatan ini perlu dipahami secara proporsional, mengingat pengukuran yang digunakan bersifat estimasi kualitatif berdasarkan observasi langsung pendamping, bukan hasil pengukuran dengan

instrumen yang telah divalidasi secara ketat, dan mengingat pula bahwa santri yang hadir pada pre-test tidak seluruhnya sama dengan yang hadir pada post-test sehingga perbandingan ini bersifat antar-kelompok, bukan berpasangan pada individu yang identik.

Meskipun demikian, tren peningkatan yang konsisten pada seluruh kelompok santri yang mengikuti pelatihan menunjukkan adanya perubahan positif pada pelafalan huruf hijaiyah setelah pelatihan personal; mengingat durasi tiga hari dan tidak adanya kelompok pembanding, temuan ini perlu dimaknai sebagai hasil evaluasi observasional awal dan belum dapat disimpulkan sebagai bukti kuat efektivitas intervensi. Pola ini sejalan dengan temuan pada kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahfidz dan pelaksanaan halaqah bagi peserta didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang juga menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang bersifat personal dan berkelanjutan mampu meningkatkan ketepatan pelafalan serta kualitas bacaan peserta secara bertahap (Arqam et al., 2025).

Selain data kuantitatif berupa persentase ketepatan pelafalan, hasil kegiatan juga dapat dilihat dari pemetaan huruf-huruf yang menjadi kesulitan utama santri, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Pemetaan ini penting untuk memahami pola kesalahan yang dialami santri, sekaligus menjadi dasar bagi madrasah untuk melanjutkan pendampingan pada huruf-huruf tersebut di kemudian hari.

Tabel 1. Huruf Hijaiyah dengan Tingkat Kesalahan Pelafalan Tertinggi

Huruf	Kategori Makhraj	Kesalahan Umum yang Ditemukan
ص (shod)	Lisan (lidah)	Tertukar dengan huruf س (sin)
ز (zay)	Lisan (lidah)	Tertukar dengan huruf ذ (dzal) atau ظ (zho)
ث (tsa)	Lisan dan gigi	Tertukar dengan huruf س (sin) atau ف (fa)
ح (ha kecil)	Halq (tenggorokan)	Tertukar dengan huruf ه (ha besar)
ض (dzo)	Lisan (lidah)	Tertukar dengan huruf د (dal) atau ظ (zho)

Sumber: Data Pengabdian yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kesalahan pelafalan santri tersebar pada beberapa kategori makhraj, terutama pada huruf-huruf yang keluar dari lidah (al-lisan) dan satu huruf dari tenggorokan (al-halq). Pola kesalahan semacam ini sejalan dengan temuan kajian interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab pada pembacaan Surah Al-Fatihah, yang menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan huruf Arab banyak terjadi akibat perbedaan sistem fonologi antara bahasa Arab dan bahasa ibu penutur (Karimah et al., 2022).

Temuan serupa juga dilaporkan pada kajian interferensi fonologis bahasa Sunda terhadap pembacaan Surah Al-Fatihah, yang menunjukkan bahwa huruf-huruf tanpa padanan bunyi dalam bahasa daerah penutur menjadi sumber utama kesalahan pelafalan (Tatang & Hayati, 2019). Dalam konteks santri MD Al-Ittihad, kemiripan bunyi antara huruf ص dan س, atau antara ح dan ه, tampaknya menjadi sumber utama kebingungan santri, mengingat kedua pasangan huruf tersebut tidak dibedakan secara fonologis dalam bahasa Indonesia.

Pemahaman mengenai pola kekeliruan ini turut menjadi dasar penentuan fokus koreksi pada sesi pelatihan personal: pendamping menekankan perbedaan titik dan cara artikulasi pada pasangan huruf yang sering tertukar misalnya penebalan (tafkhim) yang membedakan ص dari س, atau titik keluar di pangkal tenggorokan yang membedakan ح dari ه sehingga koreksi dapat diarahkan secara spesifik sesuai karakteristik kesalahan tiap santri, bukan sekadar pengulangan pelafalan secara umum.

Secara proses, pelaksanaan pelatihan personal pada tiap harinya selalu diawali dengan sesi demonstrasi bersama menggunakan papan tulis, di mana pendamping memperkenalkan terlebih dahulu huruf hijaiyah yang menjadi fokus perbaikan pada

hari tersebut kepada seluruh santri yang hadir, sekaligus menyamakan pemahaman awal mereka sebelum kegiatan dipecah menjadi sesi personal dalam kelompok kecil. Setelah demonstrasi bersama selesai, santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berisi empat hingga lima orang bersama masing-masing pendamping. Pada tahap ini, setiap santri diminta membaca huruf hijaiyah secara individual menggunakan buku Iqro maupun mushaf Al-Qur'an di hadapan pendamping, sehingga pendamping dapat mengamati secara langsung ketepatan pelafalan tiap santri dan mencatat kesalahan yang masih perlu diperbaiki.

Proses koreksi kemudian dilanjutkan dengan pendampingan yang lebih mendalam, di mana pendamping duduk berdampingan dengan santri untuk mencontohkan pelafalan yang benar secara berulang dan meminta santri menirukannya hingga bunyi yang dihasilkan mendekati kaidah makhraj yang seharusnya. Pendekatan yang dilakukan secara berdekatan dan personal semacam ini memungkinkan pendamping memberikan koreksi yang lebih rinci, sehingga manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh santri pada saat itu juga (Gambar 4).



Gambar 4. Sesi Pelatihan Personal antara Pendamping dan Santri

Keterlibatan peserta selama tiga hari pelatihan menunjukkan dinamika yang cukup menarik untuk dibahas. Pada hari pertama (11 Agustus 2026), sebagian santri tampak ragu dan malu ketika diminta melafalkan huruf secara individual di hadapan pendamping, terutama saat kesalahan mereka dikoreksi secara langsung. Namun, pada hari kedua dan ketiga (12 dan 13 Agustus 2026), sebagian besar santri mulai menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik, ditandai dengan keberanian mereka mencoba melafalkan huruf tanpa menunggu diminta terlebih dahulu oleh pendamping. Perubahan sikap ini sejalan dengan pendekatan suportif yang diterapkan selama pelatihan, di mana pendamping senantiasa memberikan apresiasi atas perkembangan kecil yang ditunjukkan santri sebelum mengarahkan pada perbaikan kesalahan yang masih ditemukan.

Dari sisi pendekatan partisipatif, penerapan siklus Participatory Action Research (PAR) secara harian turut berkontribusi terhadap capaian ini: pada akhir hari pertama, tim pendamping melakukan refleksi singkat dan menyepakati bahwa fokus pelatihan hari kedua perlu diarahkan secara lebih spesifik pada lima huruf yang paling banyak keliru, alih-alih mencakup seluruh huruf hijaiyah secara merata. Penyesuaian strategi ini terbukti membantu, sebab pada hari ketiga sebagian santri yang sebelumnya kesulitan melafalkan huruf **ص** dan **ح** mulai menunjukkan perbaikan yang cukup jelas ketika diminta mengulang huruf tersebut, meskipun belum seluruhnya mencapai pelafalan yang sepenuhnya tepat.

Kendala utama yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan adalah bentrohnya jadwal kegiatan dengan perlombaan Agustusan di desa, yang menyebabkan sebagian santri tidak dapat hadir secara konsisten pada setiap pertemuan. Kondisi ini berdampak pada terputusnya kontinuitas latihan bagi santri yang tidak hadir penuh selama tiga hari pelatihan, sehingga peningkatan yang mereka capai kemungkinan tidak sebesar santri yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Kendala ini

menjadi catatan penting bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang, bahwa pemilihan waktu pelaksanaan idealnya mempertimbangkan kalender kegiatan masyarakat setempat agar tingkat partisipasi dapat lebih optimal dan konsisten. Keterbatasan durasi tiga hari efektif serta evaluasi yang masih bersifat kualitatif-observasional turut membatasi generalisasi hasil kegiatan ini.

Meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan kendala kehadiran, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan personal yang dipadukan dengan koreksi langsung dan pendekatan suportif memberikan dampak awal yang positif terhadap kemampuan makharijul huruf santri, sekalipun dalam durasi yang sangat singkat. Pola ini dapat dijelaskan dari karakteristik kesalahan tiap santri yang berbeda-beda: koreksi individual memungkinkan pendamping menyoroti kesalahan spesifik tiap santri secara lebih tepat dibandingkan koreksi klasikal, latihan pengulangan dilakukan secara langsung di hadapan pendamping sehingga umpan balik diperoleh seketika, dan refleksi harian tim pendamping memungkinkan fokus latihan hari berikutnya disesuaikan dengan kesalahan yang paling dominan pada hari sebelumnya.

Temuan ini memperkuat argumen dari berbagai kajian terdahulu bahwa pendampingan yang bersifat intensif dan personal cenderung lebih efektif dibandingkan pembelajaran klasikal semata dalam mengatasi kesulitan pelafalan huruf hijaiyah, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian analisis kesalahan pengucapan huruf hijaiyah berbasis fonologi yang menegaskan pentingnya koreksi pelafalan yang terarah pada tiap kesalahan spesifik (Fitriani & Aminingsih, 2024), maupun oleh kegiatan penguatan pengajaran makharijul huruf berbasis PAR di TK/TPA yang juga terbukti membantu santri membedakan huruf-huruf yang sebelumnya tertukar (Hanifah et al., 2026). Bagi MD/MDTU Al-Ittihad, kegiatan ini menghasilkan pemetaan kesulitan pelafalan yang terdokumentasi sebagai acuan bagi Ustadz Yayan Ruhyana dan pengajar lain untuk melanjutkan pendampingan personal secara mandiri pada kegiatan mengaji sehari-hari.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan personal untuk peningkatan kemampuan makharijul huruf yang dilaksanakan di MD/MDTU Al-Ittihad, Desa Cidahu, Kabupaten Subang pada 10–13 Agustus 2026 menunjukkan bahwa pendekatan personal yang dipadukan dengan siklus refleksi harian Participatory Action Research (PAR) memberikan hasil awal yang positif terhadap perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an santri kelas awal, sekalipun berlangsung dalam durasi terbatas. Rata-rata ketepatan pelafalan santri meningkat 12 poin persentase, dari 23% (pre-test, n=18) menjadi 35% (post-test, n=15) berdasarkan estimasi observasional pendamping terhadap kelompok santri yang hadir pada masing-masing sesi, disertai pemetaan lima huruf hijaiyah yang paling sering keliru dilafalkan sebagai luaran konkret bagi kelanjutan pendampingan madrasah, sementara siklus refleksi harian turut mendorong keberanian dan kepercayaan diri santri dari hari pertama hingga hari ketiga. Perubahan yang teramati ini perlu dimaknai sebagai indikasi arah perbaikan, bukan sebagai bukti efektivitas yang terukur secara ketat, mengingat evaluasi masih bersifat kualitatif-observasional, belum menggunakan instrumen yang tervalidasi, dan tidak disertai kelompok pembandingan; keterbatasan ini menjadi bagian penting yang perlu diperhitungkan dalam memaknai capaian kegiatan. Mengingat pula keterbatasan durasi dan fluktuasi kehadiran akibat bertepatan dengan agenda perlombaan Agustusan, disarankan agar pendampingan personal dilanjutkan secara mandiri oleh pihak madrasah secara lebih operasional, misalnya melalui latihan mingguan menggunakan rubrik penilaian yang sama, pencatatan perkembangan tiap santri secara berkala, dan evaluasi ulang setiap satu hingga dua bulan; sementara

pelaksanaan program serupa di masa mendatang mempertimbangkan kalender kegiatan masyarakat setempat, durasi yang lebih panjang, dan instrumen evaluasi yang lebih terstandarisasi agar efektivitas metode ini dapat diukur secara lebih objektif.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ustadz Yayan Ruhyana beserta pengajar dan pengurus Madrasah Diniyah Takmiliyah (MD/MDTU) Al-Ittihad, Desa Cidahu, Kabupaten Subang, atas izin, dukungan fasilitas, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, serta kepada seluruh santri dan orang tua santri yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan personal makharijul huruf.

Referensi

- Achmad, S. (2025). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley dan Publikasi Ilmiah bagi Mahasiswa PAI UIN Salatiga. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 1479–1488.
- Al Farisi, M. Z., Ali, M., Ismail, Z., Maulani, H., Saleh, N., & Khalid, S. M. (2025). Investigation of the Pronunciation of the Voiceless Fricative Non-Sibilant Phoneme/θ/in Arabic: An Acoustic Phonetics Comparative Analysis. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 52(6), 5447.
- Aliyyah, R. R., Pratama, P. S., Kartika, R., Fahrudin, U. A., Syandi, S. K., Aqilah, A. S., Jenab, S., Sihombing, T., Mulyanah, S., & Millenia, T. M. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 92–99.
- Arqam, M. R., Karadona, R. I., & Sari, A. P. (2025). Peningkatan Mutu Pembelajaran Qur'an Melalui Sosialisasi Metode Tahfidz Dan Pelaksanaan Halaqah Di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Semar: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 53–60.
- Bahtiyar, Y., Lina, L., Samsudin, S., & Ichsan, A. S. (2022). Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Metode Yanbu'a. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(1), 55–62.
- Dahoklory, A. S., Lestari, L., Konoralma, J. N., Rumurlely, H., Mose, Z., Anidlah, N. A., Romer, Y. A., Fidratan, H., Knyartutu, R., & Koryaru, V. V. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Program Bimbingan Belajar Bagi Anak Sekolah Dasar di Desa Patti. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 149–159.
- Fauzi, M. (2023). Fonologi: Karakteristik Huruf Hijaiyyah dan Makna Kosakata Bahasa Arab. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 23(2), 245–261.
- Fitrianingrum, S. S., & Aminingsih, E. F. (2024). Analisis kesalahan pengucapan dalam membaca huruf hijaiyah: Kajian fonologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–7.
- Hanifah, N., Askiyah, N., & Nurhaliza, S. (2026). Penguatan Dasar Bacaan Al-Qur'an Melalui Pendampingan Pengajaran Makharijul Huruf di TK/TPA Darul Muttaqin Desa Sukamaju. *INKAMKU: Quality Integration of Academics and Society*, 5(2), 123–129.

- Karimah, I., Letmiros, L., & Hajidah, G. N. (2022). Interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab pada pembacaan surah Al-Fātiḥah. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 1(1), 81–104.
- Kosim, N., Ardiyansah, A. A., & Aryawan, S. (2024). Analisis kesalahan makharijul huruf santri madrasah As-Salam. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 16(2), 140–149.
- Muharam, A., & Wulandari, H. (2023). Pelatihan Tilawati dalam Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an Para Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 3(1), 34–42.
- Musyafaah, N., Nuha, M. A. U., Ahmad, M. T., Rozi, F., & Hakim, M. N. (2023). Pelatihan Muhadatsah untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Madin Tashfiyatul Huda Baureno Bojonegoro. *J-ABDIPAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 207–216.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Sarifudin, A., & Ernawati, N. (2020). The Effect Of Using The Yanbu'a Method On The Ability To Read The Al-Qur'an Santri In Pondok Pesantren Al-Badar Kecamatan Pamijahan Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 462–479.
- Suryana, A. R., Marlina, L., & Musthafa, I. (2026). Analisis Komparatif Kesalahan Fonologis Pengucapan Huruf Arab dalam Pembacaan Al-Qur'an pada Penutur Dewasa Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Brebes. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 16(3), 297–305.
- Tatang, T., & Hayati, C. (2019). Sundanese Phonological Interference of the Recitation of Sura Al-Fatiha of the Holy Quran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 235–245.
- Utomo, I. A., & Asmarajati, D. (2022). Peningkatan SDM Pendidikan Keagamaan Melalui Kaderisasi Ustadz dan Ustadzah Masyarakat di Dusun Langgeng Desa Karangluhur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 2(1), 50–59.